BAB II

TOKOH NAKULA DAN SADEWA DALAM MAHABHARATA

II.1 Mahabharata

Mahabharata berisi cerita kepahlawanan (wiracarita *wira* berarti pahlawan dan *carita* adalah cerita/kisah atau biasa disebut sebagai Epos). Selain itu Mahabharata juga mengandung nilai-nilai Hindu, mitologi dan berbagai petunjuk lainnya. Oleh sebab itu kisah Mahabharata ini dianggap suci, khususnya oleh pemeluk agama Hindu. Kisah ini semula ditulis dalam bahasa Sansakerta kemudian disalin dalam berbagai bahasa, terutama mengikuti perkembangan peradaban Hindu pada masa lampau di Asia, termasuk di Asia Tenggara.

Mahabharata merupakan kisah besar keturunan Bharata, dan Bharata adalah salah satu raja yang menurunkan tokoh-tokoh utama dalam Mahabharata. Sang Bharata memiliki putra bernama Sang Hasti, yang kemudian mendirikan sebuah pusat pemerintahan Kerajaan Kuru bernama Hastinapura. dari Sang Hasti inilah lahir para Raja Hastinapura.



Gambar II.1 Ilustrasi perang Bharatayudha

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-p5DLb8X99FQ/TtjqZh47jOI/AAAAAAAAAF0/biV47r86kDc/s1600/Mahabarata_by_dezygn.jpg (13/juni/2014)

Secara singkat, Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa (lima orang putra Pandu) dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, putra dari Destarata, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Hastinapura . Sehingga dibentuk dua pemerintahan kurawa memerintah Hastinapura dan Pandawa memerintah Indraprasta. Beberapa lama terjadilah permainan dadu dan di menangkan oleh Kurawa sehingga susai perjanjian yang kalah akan meninggalkan kerajaan dan mengasingkan diri selama tiga belas tahun. Setalah masa pengasingan selesai, Pandawa meminta kembali kerajaan mereka, Duryudana menolak. Akibatnya terjadi perang yang dimenangkan oleh Pandawa. (C.Rajagopalachari, 2013, h.17).

II.2 Keluarga Pandawa



Gambar II.2Keluarga Pandawa

Sumber:
http://fc06.deviantart.net/fs45/f/2009/063/1/0/Mahabharata_Tribute_by_garang76.jpg
(13/juni/2014)

Pandawa adalah sebuah kata dari bahasa Sansakerta. Secara harfiah berarti anak Pandu yaitu salah satu Raja Hastinapura dalam wiracarita Mahabharata. Dengan demikian, maka Pandawa merupakan putra mahkota kerajaan tersebut. Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna dan kembar Nakula dan Sadewa. Dalam Mahabharata, para Pandawa adalah protagonis sedangkan antagonis adalah para Korawa, yaitu putera Destarara, kakak ayah mereka (Pandu). Kelima Pandawa menikah dengan Drupadi atau Dropadi yang diperebutkan dalam sebuah sayembara di Kerajaan Panchala, dan memiliki (masing-masing) seorang putera darinya.

Pandu atau Pandu Dewanata adalah ayah dari para Pandawa. Pandu merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yaitu Dretarata , Pandu dan Widura. Destarata, yang sebenarnya merupakan pewaris dari Kerajaan Kuru yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya di Hastinapura, tetapi karena buta maka tahta diserahkan kepada Pandu dan Widura, yang tidak memiliki ilmu kesaktian apapun tetapi memiliki ilmu kebijaksanaan yang luar biasa terutama bidang ketatanegaraan. Pandu memiliki dua orang istri, yaitu Kunti dan Madrim (atau Madri).

Sebenarnya Pandu tidak bisa mempunyai anak karena dikutuk oleh seorang resi, karena pada saat resi tersebut menyamar menjadi kijang untuk bercinta, Pandu memanah resi itu hingga tewas. Sebelum tewas, resi itu mengutuk Pandu akan mati bila berhubungan intim dengan istrinya. Pandu kemudian mengasingkan diri ke hutan bersama kedua istrinya. Pemerintahan Hastinapura dipercayakan kepada Bhisma dan Widura. Kunti ingat bahwa ia memiliki ilmu kesaktian pemberian Resi Durwasa, yaitu kemampuannya meminta keturunan titisan para dewa. Kunti dan Madrim lalu memakai kesaktian tersebut untuk memohon keturunan. Kunti lalu melahirkan tiga orang putra berturut-turut yaitu Yudhistira, Bima dan Arjuna. Sedangkan Madrim kemudian melahirkan anak kembar yang diberi nama Nakula dan Sadewa (C.Rajagopalachari, 2013, h.50).

- Yudistira penitisan dari Dewa Yama, dewa akhirat;
- Bima penitisan dari Dewa Bayu, dewa angin;
- Arjuna penitisan dari Dewa Indra, dewa perang;

- Nakula dan Sadewa penitisan dari dewa kembar Aswin, dewa pengobatan.

II.3 Nakula dan Sadewa



Gambar II.3Ilustrasi wayang Nakula dan Sadewa

Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-EQK9cNQ1v7Q/UOOrjwYLhDI/AAAAAAAAAvY/KcMiFW6JPSA/s1600/nakula+dan+sadewa.jpg (15/juni/2014)

Nakula dan Sadewa merupakan keturunan dari Raja pandu dan Isterinya Madrim yang merupakan isterinya keduanya setelah Dewi Kunti. Menyadari Pandu menginginkan keturunan tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena kutukan, Dewi Kunti menceritakan Mantra sakti yang bisa memberikan anak dari dewa yang akan datang saat mantra itu diucapkan. Kunti mengajarkan mantra sakti kepada Madrim, sehingga mereka mendapatkan keturunan. Tiga anak dari Kunti dan dua anak dari Madrim yaitu anak kembar dari keturunan dewa Aswin yaitu dewa kembar (dewa pengobatan) dan diberi nama Nakula dan Sadewa.

II.3.1 Sifat Nakula

Sebagai keturunan dari dewa kembar Aswin, Nakula memiliki saudara kembar bernama Sadewa. Nakula terlahir Nakula dan sadewa memiliki kemampuan istimewa dalam merawat kuda dan sapi, tetapi hanya Nakula yang pandai

menggunakan pedang, panah dan lembing. Selain itu Nakula berwajah lebih tampan, lebih tampan dari saudara kembanya Sadewa. Ia juga merupakan seorang kesatria yang tangguh. Bersama Sadewa, ia giat bekerja dan senang melayani ketiga kakak tirinya. Nakula digambakan sebagai seorang yang menghormati seseorang yang lebih tua darinya. Dimana selalu melaksanakan perintah yang diberikan oleh kakak-kakaknya, dan tidak pernah mengeluh. Nakula digambarkan sebagai orang yang sangat menghibur hati, teliti dalam menjalankan tugas dan selalu mengawasi kakak tirinya terutama Bima yang dikenal temperamen dan cenderung emosional. Dalam kitab Mahabharata diceritakan bahwa Nakula sebagai titisan dari Dewa Aswin yaitu dewa pengobatan.

II.3.2 Sifat Sadewa

Adapun Sadewa sebagai sebagai bungsu dari lima Pandawa, meskipun Sadewa adalah anak tiri kunti, namun Sadewa menjadi anak kesayangannya. Sebagai saudara kembar, Nakula berwajah lebih tampan dari Sadewa. Meskipun tidak setampan Nakula tetapi Sadewa lebih pintar dan bijaksana dari saudara kembarnya tersebut. Sadewa ahli dalam ilmu perbintangan atau astronomi. Kepandaiannya ini membuatnya mampu mengetahui kejadian yang akan datang. Akan tetapi ia dikutuk kepalanya akan terbelah dua bila ia sampai membocorkan rahasia takdir kepada orang lain. Sadewa merupakan seorang anak yang berbakti kepada orang tua, saudara dan sesepuh mereka, dimana Sadewa selalu memberikan banuan dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh seorang yang lebih tua.

II.4 Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi,

kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan. (www.referensimakalah.com).

Kesimpulan diatas menunjukan bahwa kebudayaan berasal dari pola pikir manusia, dan karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan sesuatu yang bisa berubah dari waktu ke waktu, menyesuaikan jaman. Agar budaya atau karya yang dihaslkan dapat sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung dan akan memudahkan untuk dapat diterima masyarakat. Maka budaya tidak akan mudah hilang jika kebudayaan terus mengikuti perkembangan jaman.

II.5 Tanggapan Masyarakat mengenai Nakula dan Sadewa

Dari hasil survey yang telah dilakukan dengan cara kuisioner yang dibagikan di ruang lingkup kota Bandung melauli online dengan target mahasiswa dengan jumlah responden 100 orang yang, tanggapan masyarakat terkait pengetahuan terhadap tokoh Nakula dan Sadewa. Masyarakat lebih banyak mengetahui Arjuna dan Bima dan Yudhistira dalam Pandawa. Bahkan mengetahui sedikit lebih dalam, seperti Arjuna yang memakai panah dan dengan ketampanan yang dimilikinya. Bima dikenal sebagai tokoh yang memiliki badan besar dan kuat yang memiliki kuku sakti. Yudhistira dikenal dewasa.

Tidak sedikit yang pernah mendengar nama Nakula dan Sadewa, tetapi yang masyarakat ketahui, Nakula dan Sadewa bukan bagian dari Pandawa. Banyak masyarakat yang mengetahui bahwa mereka adalah saudara kembar, pengetahuan terhadap mereka hanya sampai sana. Kemampuan yang dimiki Nakula dan Sadewa tidak semua orang tahu, karena tertutup oleh kelebihan kakaknya yang sudah dikenal banyak orang.

II.6 Target Audiens

Demografis :

- Usia: 18-21 tahun. Bigot(2006) menjelaskan “Remaja akhir berada pada usia 18-21 tahun”.
- Pendidikan mahasiswa.
- Ekon**o**mi menengah ke atas.

Psikografis : Pada remaja akhir usia 11-21 tahun atau memasuki remaja, terpaku pada periode suka berkhayal. Remaja mulai tertarik pada hal-hal yang khusus. (Sunarto, 2006, h.59)

Geografis : Target dicakup untuk kota Bandung yang sudah dimasuki oleh budaya barat, sehingga kecintaan terhadap wayang terus berkurang, Selain itu di kota sangat mudah untuk mendapatkan akses informasi, baik berupa media cetak, atau digital dan lainnya. Sehingga memudahkan untuk menyampaikan informasi.